

Jahiliyah Perspektif Hadis

Annisa Fitri Azzahra

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

2320070010@uinib.ac.id

DOI : 10.55656/ksij.v6i1.150

Disubmit: (5 Januari 2024) | Direvisi: (10 Juni 2024) | Disetujui: (1 Juli 2024)

Abstract

The term *jahiliyah* refers to the state of the Arab world before the arrival of Islam. It was a state of ignorance about Allah, the Prophet, and the religious laws, as well as various other offenses. The purpose of this study is to examine the meaning of *jahiliyah* and the understanding of the hadith of the four things of *jahiliyah* mentioned by the Prophet. Data were collected through literature research with a qualitative approach. The traditions were collected using the *takhrīj ḥadīth* method that refers to the book of the original source of the tradition. This study found that the term *jahiliyah* does not only refer to a certain time, place, or people, but even more than that. *Jahiliyyah* is a representation and attitude that deviates from the commands of Allah Swt. The hadith related to ignorance is found in several books including the book of *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan al-Tirmiḏī*, and *Musnad Ahmad ibn Hanbal*. The *Ḥadīth* explains four things of ignorance, including pride in position, which is a great ignorance, because there is no pride except obedience to Allah Swt, and there is no glory for anyone except for the sake of Allah Swt. Then denouncing lineage, saying that no one can benefit from his lineage. Furthermore, asking for rain with the stars, in essence, humans are obliged to attribute all favors to the giver, namely Allah Swt. Then mourning the dead with crying, screaming, and wailing is *kufr* and is forbidden by Allah Swt.

Keywords: Before Islam, Four Things of the *Jahiliyyah*, *Takhrīj Ḥadīth*, *Ḥadīth Syarah*

Abstrak

Istilah *jahiliyah* merujuk pada keadaan negara Arab sebelum kedatangan Islam. Keadaan yang disebabkan kebodohan tentang Allah Swt, Nabi Saw, dan syariat agama, serta berbagai pelanggaran lainnya. Tujuan penelitian ini mengkaji makna *jahiliyah* dan pemahaman terhadap hadis empat perkara *jahiliyah* yang disebutkan Nabi Saw. Pengumpulan data dilakukan melalui riset kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Hadis-hadis dikumpulkan menggunakan metode *takhrīj ḥadīth* yang merujuk kepada kitab sumber asal hadis tersebut. Penelitian ini menemukan bahwa istilah *jahiliyah* tidak hanya mengacu pada zaman, tempat, atau kaum tertentu bahkan lebih dari itu. *Jahiliyah* adalah representasi dan sikap yang menyimpang dari perintah Allah Swt. Adapun hadis terkait perkara *jahiliyah* ditemukan dalam beberapa kitab diantaranya kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan al-Tirmiḏī*, dan *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Dalam hadis tersebut dijelaskan empat perkara *jahiliyah* diantaranya membanggakan kedudukan, hal demikian ini merupakan kebodohan yang besar, sebab tidak terdapat kebanggaan kecuali ketaatan kepada Allah Swt, serta tidak terdapat kemuliaan untuk siapa pun kecuali karena Allah Swt. Kemudian mencela nasab bahwa tidak seorangpun dapat mengambil keuntungan berdasarkan garis keturunannya.

Selanjutnya meminta hujan dengan bintang-bintang, pada hakikatnya manusia wajib untuk menisbahkan segala nikmat kepada pemberinya yaitu Allah Swt. Kemudian meratap mayit dengan tangisan, teriakan, dan ratapan hal demikian merupakan kekufuran dan dilarang oleh Allah Swt.

Kata kunci: *Sebelum Islam, Empat Perkara Jahiliyah, Takhrīj Ḥadīṣ, Syarah Ḥadīṣ*

Pendahuluan

Banyak orang mengira bahwa jahiliyah adalah masa sebelum kedatangan Islam di Semenanjung Arab. Dimana ketika itu orang-orang hidup dalam masa yang paling tidak stabil secara agama, ekonomi, politik, dan sosial sebelum kedatangan agama Islam. Budaya jahiliyah adalah kekacauan yang merata di seluruh kehidupan mereka. Kebodohan, kekejian, dan hawa nafsu menjadi ciri khas budaya jahiliyah karena mereka telah menguasai pikiran, pandangan, keyakinan, dan jiwa mereka (ash-Shalabi, 2014, p. 4). Mereka melihat bahwa kejahiliyahan adalah kenyataan sejarah yang berlaku di masa dahulu dan tidak lagi muncul di masa sekarang ini. Meskipun gejala kejahiliyahan pada hakikatnya sama, kejahiliyahan merupakan realitas tertentu yang berasal dari bermacam keadaan tempat, lingkungan, dan waktu (Quthb, 1994, p. 17). Perkembangan dunia saat ini mirip dengan perkembangan bangsa Arab sebelum Islam, atau masa jahiliyah. Tingkah laku jahiliyah muncul kembali di zaman sekarang, seperti menyembah patung, minuman keras, berjudi, menguburkan anak perempuan hidup-hidup, dan merampok, yang saat ini terjadi (Hendra, 2015, p. 2).

Perkara yang demikian ini terjadi sebab mereka memegang teguh prinsip-prinsip atau paham yang dibawa sejak kecil. Mereka selalu merasa paling benar, sementara orang lain dicurigai dan salah. Kelompok-kelompok ini selalu mengalami konflik yang menyebabkan pembunuhan dan pertikaian (A'la, 2014, p. 4). Jika dibandingkan dengan kejahiliyahan masyarakat Arab sebelum empat belas abad yang lalu, kejahiliyahan saat ini jauh lebih buruk. Kejahiliyahan yang ada di masyarakat Arab pada masa itu karena mereka dikuasai dengan kebodohan atau ketidaktahuan. Mereka mengagungkan dan memuja-muja patung yang merupakan tindakan yang primitif dan menyimpang dari aturan Ilahi. Keadaan yang mencakup tentang kebodohan tentang Allah, Rasul-Nya (Quthb, 1994, p. 22).

Tidak dinyatakan dalam al-Qur'an bahwa masyarakat Arab dahulu hidup di situasi jahiliyah. Mereka membuat keputusan berdasarkan kebodohan mereka dan menentang hukum Allah Swt, karena itu mereka disebut sebagai *jahiliyyun*. Kemudian Allah Swt memberikan Islam sebagai pengganti kebodohan mereka (Quthb, 1994, p. 22).

Term jahiliyah yang dikaitkan dengan *zhann jahiliyah* mengacu pada ancaman terhadap mereka yang munafik dan tidak percaya pada pertolongan Allah Swt (ad-Dimsyaqi, 1999, p. 145). Hukum terkait jahiliyah mengacu pada penolakan orang Yahudi terhadap hukum dan keputusan yang diberikan kepada mereka oleh Nabi Muhammad Saw. Adapun term jahiliyah tentang *tabarruj jahailiyah* berkaitan dengan tingkah laku dan cara berpakaian wanita zaman dahulu. Istilah *hamiyah* jahiliyah mengacu pada penolakan utusan suku Quraisy untuk menulis nama Allah Swt, dan Nabi Muhammad Saw dalam perjanjian yang damai (ad-Dimsyaqi, 1999, p. 410).

Menurut mufasir klasik jahiliyah ialah keadaan bangsa Arab pra-Islam, mencakup kebodohan tentang Allah Swt, dan Rasulullah, kemudian hukum agama, sifat keangkuhan, dan lainnya. Adapun mufasir modern mengatakan jahiliyah ialah suatu kondisi masyarakat banyak mengabaikan ajaran-ajaran yang telah diperintahkan Allah Swt, dan menetapkan hukum sesuai hasratnya. Istilah ini tidak hanya mengacu pada zaman sebelum kedatangan Islam, itu juga mengacu pada masa ketika karakteristik masyarakat bertolakbelakang dengan ajaran Islam kapanpun dan dimanapun. Karena itu jahiliyah tidak hanya ditujukan pada satu masa tertentu yang berlalu atau tidak bisa terulang kembali. Tetapi jahiliyah ialah keadaan yang bisa saja terjadi di masa lampau, masa sekarang ataupun masa akan datang disetiap masyarakat selama mengikuti nilai-nilai ajaran jahiliyah. Karena itu, jahiliyah juga dapat berupa sifat pada diri seseorang yang sudah bergama islam.

Makna jahiliyah yang demikian itu ditunjukkan dalam hadis Nabi Saw yang berbunyi,

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا أَبَانُ بْنُ يَزِيدَ وَحَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ وَاللَّفْظُ لَهُ أَخْبَرَنَا حَبَّانُ بْنُ هَلَالٍ حَدَّثَنَا أَبَانُ حَدَّثَنَا يَحْيَى أَنْ زَيْدًا حَدَّثَهُ، أَنَّ أَبَا سَلَامٍ حَدَّثَهُ أَنَّ أَبَا مَالِكٍ الْأَشْعَرِيَّ حَدَّثَهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَرْبَعٌ فِي أُمَّتِي مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ لَا يَتْرُكُونَهَا: الْفُحْرُ فِي الْأَحْسَابِ وَالطَّعْنُ فِي الْأَنْسَابِ، وَالِاسْتِسْقَاءُ بِالتُّجُومِ وَالتَّبَاخَةُ (al-Naisāburi, 1334, p. 45)

“Telah menceritakan kepada kami Abū Bakr bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami ‘Affan telah menceritakan kepada kami Aban bin Yazid dalam jalur lain dan telah menceritakan kepadaku Ishāq bin Manşur dan lafaz juga miliknya telah mengabarkan kepada kami Ḥabbān bin Hilāl telah menceritakan kepada kami Aban telah menceritakan kepada kami Yaḥya bahwa Zaid telah menceritakan kepadanya bawah Abu Sallām telah menceritakan kepadanya bahwa Abu Mālik al-Asy’arī telah menceritakan kepadanya bahwa Nabi ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Ada empat perkara jahiliyah yang masih melekat pada umatku dan mereka belum meninggalkannya; Membanggakan kedudukan, mencela nasab (garis keturunan), meminta hujan dengan bintang-bintang, dan niyahah (meratapi mayit).” (HR. Muslim)

Hadis riwayat Muslim diatas menjelaskan bahwa ada beberapa perkara jahiliyah yang masih belum hilang sampai saat ini. Dari hadis diatas menunjukkan bahwa jahiliyah tidak hanya ditujukan kepada zamana dahulu atau zaman sebelum Islam datang tetapi jahiliyah juga bisa ditujukan pada zaman sekarang ini. Seperti yang disebutkan dalam hadis Nabi Saw bahwa jahiliyah juga bisa menunjukkan pada sifat seseorang yang sudah memeluk Islam atau setelah Islam datang. Maka disini penulis ingin menjabarkan terkait maksud dari empat perkara jahiliyah yang disebutkan oleh Nabi Saw dalam hadis riwayat Muslim diatas.

Studi terkait bangsa Arab sebelum islam atau dikenal dengan masa jahiliyah sudah banyak di lakukan penelitian. Anggraeni misalnya, mengkaji tentang al-Qur’an membicarakan tentang agama-agama pra-Islam pada mulanya berasal dari satu agama dibawa oleh Nabi Ibrahim (Anggraeni, 2016). Tarigan, dkk yang menyoroti datangnya Islam dan dibawa Nabi Muhammad Saw ditengah masyarakat Arab yang cenderung mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan, kemudian Islam datang dan al-Qur’an sebagai sumber utamanya dapat

merubahnya dalam waktu yang singkat (Tarigan, Lestari, Lubis, & Fitria, 2023). Muzhiat, mengkaji kebudayaan bangsa Arab hingga datangnya Islam. Dan kemajuan-kemajuan di bidang sastra bangsa Arab pada saat itu (Muzhiat, 2019). Selain itu Haikal mengkaji sistem politik, kepercayaan dan kebudayaan masyarakat Arab pra-Islam (Haikal & Mawardi, 2023). Zumrodi, menyoroti hadis sebagai respon terhadap peradaban dan kebudayaan masyarakat Arab pra-Islam. Dan cara hadis merespon peradaban dan kebudayaan yang terjadi ketika itu (Zumrodi, 2018). Adapun Sattar, mengkaji dialog keagamaan dan kebudayaan masyarakat Arab jahiliyah ketika itu (Sattar, 2017).

Adapun penelitian ini mengisi ruang kosong bagaimana maksud dari perkara jahiliyah yang disebutkan oleh Nabi Saw dalam hadis riwayat Muslim. Kemudian menginventaris hadis-hadis yang berkaitan dengan sifat-sifat jahiliyah. Selain itu, penulis akan memaparkan pemahaman pada hadis tersebut baik berupa syarah atau lainnya yang berkaitan dengan penjelasan hadis tersebut. Diharapkan dalam penelitian ini dapat memberikan pemahaman terhadap hadis tentang perkara jahiliyah yang disebutkan oleh Nabi Saw.

Metode Penelitian

Riset ini merupakan riset kepustakaan (*library research*) dengan menggumpulkan dan mengolah data dari berbagai sumber literatur (Kaelan, 2005, p. 139) dengan pendekatan kualitatif (Sugiyono, 2018, p. 243). Sumber primer dari penelitian ini adalah hadis riwayat Muslim (al-Naisāburī, 1334, p. 45). Teknik pengumpulan data, yaitu men- *takhrīj ḥadīṣ* riwayat Muslim yang sudah disebutkan sebelumnya. Teknik analisis data yaitu hadis yang terkumpul diinventarisir, diterjemahkan dan dideskripsikan. *Takhrīj al-ḥadīṣ* dilakukan menggunakan kitab index hadis yang berjudul *Jam'ū al-Jawāmi' al-Ma'rūf bi al-Jāmi' al-Kabīr* (al-Suyūṭī, 2007). Selanjutnya, melakukan pelacakan penilaian ulama terhadap hadis yang membahas perkara jahiliyah. Setelah investigasi tersebut penulis dapat menentukan kualitas hadis. Kemudian memaparkan tentang pemahaman atau syarah dari para ulama terkait hadis tersebut.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Istilah Jahiliyah

Jahiliyah berasal dari kata *ja-ha-la*, yang berarti bersikap tidak ramah, berpaling atau menjauh, dungu, bodoh. Lawan dari kata *al-'Ilm* (pengetahuan), dan *al-Jamalah* (bersikap ramah atau baik) (Ma'luf, 2007, p. 108). Istilah jahiliyah ialah kosakata yang baru dikenal setelah Islam muncul. Munculnya istilah jahiliyah dikarenakan keadaan kehidupan bangsa Arab sebelum Islam berbeda dengan keadaan setelah Islam datang (Ali, 2018, p. Cet I., 23). Secara istilah asal kata jahiliyah ialah *jahil* merupakan *isim fā'il* dari *jahlun*, mempunyai beberapa pengertian. Menurut Ibn Manẓur, kata *al-Jahl* ialah orang yang tidak memiliki ilmu atau pengetahuan. Menurut al-'Alusi yaitu orang yang tidak suka mencari ilmu, jadi ketika seseorang berbicara kebenaran, tidak peduli apakah dia tahu atau tidak tentang kebenaran itu, dia dianggap bodoh (Zakaria, 2014, p. 9).

Ibn Khalawih menyatakan bahwa kata jahiliyah merujuk pada keadaan negara Arab sebelum Islam datang. Keadaan disebabkan kebodohan terhadap Allah Swt, Rasulullah, syariat agama, dan bersifat sombong, serta lain sebagainya. Inti dari jahiliyah ialah setiap hal yang melanggar ajaran agama Islam, baik itu pelanggaran kecil ataupun besar (Hendra, 2015, p. 2). Kata jahiliyah dalam al-Qur'an digunakan untuk menggambarkan kebodohan kepada hakekat uluhiyyah (Mengesakan Allah Swt), bersama dengan semua kebodohan terkait dengan dengan konsep akidah dan syariat (Fathurrohman, 2017, p. 64).

Menurut Ibn Taimiyah, istilah jahiliyah ditujukan kepada manusia sebelum Rasulullah Saw diutus. Istilah jahiliyah dinisbatkan kepada *jahl* atau kebodohan yang merupakan hasil dari perbuatan orang bodoh. Karena itu, orang yang mengikuti tindakan dan kata-kata yang serupa adalah bodoh. Selain itu, segala hal yang bertentangan dengan ajaran Nabi Saw, diantaranya tindakan orang-orang Yahudi dan Nashra dianggap sebagai tindakan jahiliyah. Ini adalah apa yang secara umum disebut sebagai jahiliyah.

Sahabat-sahabat Nabi mengatakan yang dimaksud jahiliyah yaitu kehidupan bangsa Arab sebelum islam datang dan diturunkannya wahyu. Setelah Islam datang, mereka bertanya lagi kepada Rasulullah Saw tentang hukum jahiliyah yaitu sikap mereka terhadap jahiliyah dan janji yang pernah mereka ucapkan di saat itu. Kemudian Nabi menanggapi pertanyaan para sahabat tersebut dengan sebagian Nabi menyetujuinya dan sebagian lainnya dilarang (Ali, 1950, p. 26).

Dengan demikian kata jahiliyah tidak hanya mengacu pada zaman, tempat, atau kaum tertentu bahkan lebih dari itu. Jahiliyah adalah representasi dan sikap yang menyimpang dari Allah Swt, baik pelanggaran kecil maupun besar, yang bertolak belakang dengan ajaran Islam.

B. Hadis Empat Perkara Jahiliyah

Dalam hadis riwayat Muslim (al-Naisāburī, 1334, p. 45). Nabi Saw mengatakan bahwa terdapat empat perkara jahiliyah yang masih ada sampai saat ini diantaranya membanggakan kedudukan yang dimiliki, mencela nasab keturunan, meminta hujan dengan bintang-bintang, serta meratap atau menangisi mayit. Hasil penelusuran penulis dalam kitab *Jam'ū al-Jawāmi' al-Ma'rūf bi al-Jāmi' al-Kabīr* (al-Suyūfī, 2007) dengan menggunakan kata kunci **أَرْبَعُ أَشْيَاءٍ فِي أُمَّتِي مِنَ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ** (*Arba'un fī Ummatī min Amri al-Jāhiliyyah*), menginformasikan hadis tersebut juga terdapat dalam kitab *Sunan al-Tirmizī*,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " أَرْبَعٌ فِي أُمَّتِي مِنَ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ لَنْ يَدْعَهُنَّ النَّاسُ: التِّيَاحُ، وَالطَّعْنُ فِي الْأَحْسَابِ، وَالْعُدْوَى أَجْرَبَ بَعِيرٍ فَأَجْرَبَ مِائَةَ بَعِيرٍ مَنْ أَجْرَبَ الْبَعِيرَ الْأَوَّلَ، وَالْأَنْوَاءُ مُطْرِنًا بِنَوْءٍ كَذَا وَكَذَا

Abu 'Isā menilai bahwa hadis ini berkualitas *Ḥasan* (al-Tirmizī, 1985, p. 316)

Hadis ini juga ditemukan dalam kitab *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " أَرْبَعٌ فِي أُمَّتِي مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ لَنْ يَدْعُوهُنَّ: التَّطَاعُنُ فِي الْأَنْسَابِ، وَالنِّيَاحَةُ، وَمُطْرُنَا بِنَوْءٍ كَذَا وَكَذَا، وَالْعُدْوَى: الرَّجُلُ يَشْتَرِي الْبَعِيرَ الْأَجْرَبَ، فَيَجْعَلُهُ فِي مِائَةِ بَعِيرٍ فَتَجْرِبُ، فَمَنْ أَعْدَى الْأَوَّلَ؟

Imam Ahmad bin Hanbal mengungkapkan bahwa hadis ini berkualitas *Ṣahīḥ*, dan sanadnya atau rantai periwayatan pada hadis ini adalah *Ḥasan*, perawinya *Ṣiqāḥ*, al-Syaikhain selain Abu al-Rabī' dia adalah al-Madanī dia Ḥasan hadisnya (Ḥanbal, 2001, p. 539).

C. Pemahaman Hadis Empat Perkara Jahiliyah

Pada hadis diatas disebutkan bahwa ada empat perkara jahiliyah yang disampaikan oleh Nabi Saw yaitu,

Perkara pertama, Membanggakan Kedudukan (الْفَخْرُ فِي الْأَحْسَابِ)

Perkataan Nabi Saw *fī al-Aḥsāb* maksudnya dalam urusan dan sebabnya. *al-Aḥsāb* ialah berupa perkara terkait sifat atau tabiat atau kebiasaan pada diri seseorang seperti keberanian, kefasihan dan sebagainya. *al-Aḥsāb* juga dikatakan berupa sifat kebanggaan terhadap para leluhur. Membanggakan kedudukan yang dimaksud oleh hadis ialah saling berbangga dan mengagungkan dengan menyebutkan keutamaan dan kelebihan mereka. Itu merupakan kebodohan yang besar, sebab tidak ada kebanggaan selain ketaatan kepada Allah Swt, tidak ada kemuliaan bagi siapa pun kecuali karena Allah Swt. Maka seseorang tidak layak saling berbangga dengan apa yang dimilikinya ('Uṣmān, 1430, p. 18)

Perkara Kedua, Mencela Nasab (الطَّعْنُ فِي الْأَنْسَابِ)

Seseorang tidak bisa mengambil manfaat atau keuntungan karena nasabnya atau berdasarkan garis keturunannya. Seperti sabda Nabi Saw (al-Naisāburī, 1334, p. 71),

وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ

Dalam hadis ini dikatakan bahwa seseorang yang sedikit amalnya, maka nasabnya atau keturunannya tidak dapat membantunya. Begitupun dengan harta yang dimilikinya, tidak dapat membuatnya dekat dengan Allah Swt apabila harta tersebut tidak ia digunakan untuk ketaatan kepada Allah Swt ('Uṣmān, 1430, p. 18). Allah berfirman QS. Saba' ayat 37,

وَمَا أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ بِالَّتِي تُقَرَّبُكُمْ عِنْدَنَا زُلْفَىٰ إِلَّا مَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا
فَأُولَٰئِكَ لَهُمْ جَزَاءُ الضَّعْفِ بِمَا عَمِلُوا وَهُمْ فِي الْغُرُفَاتِ آمِنُونَ

Ayat ini menjelaskan bahwa harta dan anak yang dimiliki tidak dapat membuat seseorang dekat dengan Allah Swt, hanya keimanan dan amal salehlah yang dapat membuat seseorang dekat dengan Allah Swt.

Perkara Ketiga, Meminta Hujan dengan Bintang-Bintang (الاسْتِسْقَاءُ بِالنُّجُومِ)

Allah Swt menurunkan hujan karena karunia dan rahmat-Nya maka mereka yang beranggapan demikian merupakan orang yang beriman kepada Allah Swt, karena mereka mengetahui bahwa hujan datang dari Allah Swt, tetapi orang kafir dia beranggapan hujan turun disebabkan oleh bintang-bintang, maka yang demikian telah kafir kepada Allah Swt ('Uṣnān, 1430, p. 19). Seperti yang terdapat dalam hadis riwayat al-Bukhārī dari Zaid bin Khālid al-Juhanī (al-Ju'fī, 1994, p. 351),

عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدِ الْجُهَيْنِيِّ أَنَّهُ قَالَ قَالَ صَلَّى لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةَ الصُّبْحِ بِالْحُدَيْبِيَّةِ عَلَى إِثْرِ سَمَاءٍ كَانَتْ مِنَ اللَّيْلَةِ فَلَمَّا انْصَرَفَ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ فَقَالَ «هَلْ تَدْرُونَ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِي مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ فَأَمَّا مَنْ قَالَ مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللَّهِ وَرَحْمَتِهِ فَذَلِكَ مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ بِالْكَوْكَبِ وَأَمَّا مَنْ قَالَ بِنُوءِ كَذَا وَكَذَا فَذَلِكَ كَافِرٌ بِي وَمُؤْمِنٌ بِالْكَوْكَبِ»

Sehingga manusia wajib menisbahkan semua nikmat kepada Allah Swt. Nabi Saw bersabda (al-Ju'fī, 1994, p. 6),

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ : أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : «أَبْغَضُ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ ثَلَاثَةٌ: مُلْحِدٌ فِي الْحَرَمِ، وَمُبْتَغٍ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ، وَمُطَلَبٌ دَمِ امْرَأٍ بَغَيْرِ حَقِّ لِيَهْرِيْقَ دَمَهُ»

Hadis diatas menjelaskan bahwa salah satu manusia paling dibenci Allah Swt ialah yang mengikuti sifat jahiliyah.

Perkara Keempat, Meratapi Mayit (النِّيَاحَةُ)

Niyahah adalah tangisan dengan keputusan, teriakan, dan ratapan dalam tangisan dan berteriak sambil menangis (Ma'luf, 2007, p. 489). Niyahah merupakan sebuah kekufuran dan dilarang oleh Allah Swt ('Uṣnān, 1430, p. 19). Sebagaimana sabda Nabi Saw (al-Naisāburī, 1334, p. 82),

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « ائْتَتَانِ فِي النَّاسِ هُمَا بِيَمِ كُفْرٍ: الطَّعْنُ فِي النَّسَبِ، وَالنِّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ »

Hadis tersebut menjelaskan bahwa penyebab manusia menjadi kafir diantaranya orang yang meratapi mayit. Dikatakan bahwa Nabi Saw melaknat dua suara di dunia yaitu niyahah yang meratapi mayit. Dalam hadis Ibn Majah dikatakan bahwa Nabi Saw melaknat wanita yang meratapi mayit dengan mencakar wajahnya, kemudian merobek bajunya (al-Qazwainī, 1431, p. 505).

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَنَ الْخَامِشَةَ وَجَهَهَا وَالشَّاقَّةَ جَيْبَهَا وَالِدَّاعِيَةَ بِالْوَيْلِ
وَالثُّبُورِ»

Mayit akan diazab karena ratapan atau tangisan dari keluarganya, sebagaimana yang dikatakan oleh Nabi Saw. Adapun mayit akan diazab jika dia memberi wasiat untuk diratapi atau ia mengetahui bahwa mereka akan melakukan seperti itu terhadap orang-orang yang telah meninggal, dan tidak berwasiat untuk tidak melakukan ratapan atau tangisan tersebut ('Uṣnān, 1430, p. 19).

Simpulan

Kata jahiliyah tidak hanya mengacu pada zaman, tempat, atau kaum tertentu bahkan lebih dari itu. Jahiliyah adalah representasi dan sikap yang menyimpang dari perintah Allah Swt baik pelanggaran kecil maupun besar yang bertolak belakang dengan ajaran Islam. Adapun hadis terkait perkara jahiliyah ditemukan dalam beberapa kitab diantaranya kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan al-Tirmidzī*, dan *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Empat perkara jahiliyah yang disebutkan dalam hadis tersebut diantaranya membanggakan kedudukan yaitu keadaan dimana seseorang saling berbangga dan mengagungkan dengan menyebutkan kelebihan dan keutamaan mereka. Hal demikian ini merupakan kebodohan yang besar, sebab tidak terdapat kebanggaan kecuali ketaatan kepada Allah Swt, serta tidak terdapat kemuliaan untuk siapa pun kecuali sebab Allah Swt. Maka tidak selayaknya seseorang saling berbangga dengan yang dimilikinya. Kemudian mencela nasab bahwa terdapat seorangpun yang dapat mengambil keuntungan karena nasabnya atau berdasarkan garis keturunannya. Karena segala hal tidak memiliki kapasitas apapun disisi Allah Swt tanpa kehendak Allah Swt. Selanjutnya meminta hujan dengan bintang-bintang, manusia wajib untuk menisbahkan segala nikmat kepada pemberinya yaitu Allah Swt. Perkara jahiliyah yang disebutkan Nabi Saw berikutnya yaitu meratapi mayit dengan tangisan keputusan, teriakan, dan ratapan dalam tangisan dan berteriak sambil menangis. Hal yang demikian itu merupakan kekufuran dan dilarang oleh Allah Swt.

Daftar Pustaka

- ad-Dimsyaqi, I. bin 'Umar bin K. bin al-Qurasyi al-Bushrawi. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*. Dar Thayyibatu an-Nasyr.
- al-Naisāburī, A. al-Ḥusain M. bin al-Ḥijā bin M. al-Qasyirī. (1334). *Ṣaḥīḥ Muslim*. Turkī: Dār al-Ṭibāah al-'Ānirah.
- al-Qazwainī, A. 'Abdullāh M. bin. (1431). *Sunan Ibn Mājah*. Dār Ilyā al-Kitab al-'Arabiyah.
- al-Suyūṭī, J. al-Dīn. (2007). *Jam'u al-Jawāmi' al-Ma'rūf bi al-Jāmi' al-Kabīr*. Kairo: al-Azhar al-Syarīf.
- al-Tirmidzī, M. bin 'Isābin S. bin M. bin al-Dīk. (1985). *Sunan al-Tirmidzī*. Miṣri: Maktabah wa Maṭba'ah fī Muṣṭafāal-Bānī al-Ḥilabī.
- A'la, A. (2014). *Jahiliyah Kontemporer dan Hegemoni Nalar Kekerasan: Merajut Islam Indonesia Membangun Peradaban Dunia* (Cet. I). Yogyakarta: LKis Printing Cemerlang.

- Ali, J. (1950). *Tāīkh al'Arab Qabla al-Islām*. Bagdād: Maṭba'ah al-Tafayyad
- Ali, J. (2018). *Al-Mufashshal fi Tarikh al'Arb Qabla al-Islam, Sejarah Arab Sebelum Islam*, terj. Khalifurrahman Fath. Ciputat: Pustaka Alfabet.
- al-Ju'fī, A. 'Abdullāh M. bin I. al-Bukhāī. (1994). *Ṣaḥīḥ al-Bukhāī*. Damasyqi: Dār Ibn Kaṣīr.
- Anggraeni, D. (2016). Agama Pra-Islam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 12(1), 49-76. <https://doi.org/10.21009/JSQ.012.1.04>
- ash-Shalabi, M. A. (2014). *Siroh Nabawiya*, Terj. Imam Fauji. Jakarta: Beirut Publishing.
- Fathurrohman, N. (2017). *Karakteristik Paham Jahiliyah Modern Sebagai Politik Pemikiran dan Pengaruhnya Terhadap Keberagamaan Umat Islam*, dalam *Jurnal Handayani*. 7.
- Haikal, A. F., & Mawardi, K. (2023). *Arab Pra-Islam (Sistem Politik Dan Kemasyarakatan Sistem Kepercayaan Dan Kebudayaan)*. 06(01).
- Ḥnbal, I. A. bin. (2001). *Musnad Ahmad bin Ḥnbal*. Beirut: Muassasah al-Risālah.
- Hendra, M. (2015). *Jahiliyah Jilid II (Cet. I)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kaelan. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Ma'luf, L. (2007). *Al-Munjid fi al-Lufhah wa al'Alam*. Beirut: Dar al-Mashriq.
- Muzhiat, A. (2019). Historiografi Arab Pra Islam. *Tsaqofah*, 17(2), 129. <https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v17i2.3189>
- Quthb, M. (1994). *Menyingkap Tabir Jahiliyah Modern*, terj. Kathur Suhardi. Solo: Ramdhani.
- Sattar, A. (2017). RESPONS NABI TERHADAP TRADISI JAHILIYYAH: Studi Reportase Hadis Nabi. *Jurnal THEOLOGIA*, 28(1), 183-206. <https://doi.org/10.21580/teo.2017.28.1.1338>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, M., Lestari, A., Lubis, K. R., & Fitria, M. (2023). *Peradaban Islam: Peradaban Arab Pra Islam*. 05(04).
- 'Uṣnān, M. M. (1430). *Ṣulāṣyā Nabawiyah*.
- Zakaria, A. B. M. (2014). *Bangsa Arab dan Kaum Jahiliyah*, terj. Abu Umamah Arif Hidayatullah. IslamHouse.com.
- Zumrodi, Z. (2018). Respon Hadis Terhadap Budaya Masyarakat Arab. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 3(1), 121. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v3i1.3441>